

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Pengembangan dalam AECT

Memulai dari pembahasan teknologi pendidikan, langkah *Association for Educational Communication and Technology* (AECT) 1977 dirasa masih sistematis mencakup kompleks dan terpadu. Dilanjutkan ke AECT 1994 menjadi beberapa kawasan Teknologi Pendidikan. Teknologi pendidikan dirumuskan dengan berlandaskan lima bidang garapan yaitu: Desain, Pengembangan, Pemanfaatan, Pengelolaan, dan Penilaian. Dalam lima bidang garapan itu sejatinya tidak berdiri sendiri. Setiap bidang mempunyai peranan masing-masing dalam teknologi pendidikan. Dalam hal penguasaan bidang, seorang teknologi pendidikan memlibatkan atau berkolaborasi dengan bidang yang lain dalam artian tidak berdiri sendiri dalam kawasan tersebut (Seels & Richey, 1994).

Berlanjut AECT 2004 dan bidang garapan di sini dibangun atas dasar kajian terhadap AECT sebelumnya. Paradigma AECT 2004 lebih mengarah ke *Instructional Technology* dalam definisi ini teknologi pembelajaran dipandang sebagai konstruk yang luas lebih umum dari pembelajaran. Elemen yang ada dalam AECT 2004, yaitu: Studi, Praktek Etis, Memfasilitasi belajar, Peningkatan kinerja, Menciptakan, Menggunakan, mengelola, Proses dan sumber belajar (Januszewki & Molenda, 2008).

Konsep Pengembangan AECT 1994 adalah diawali dari alur setelah proses desain. Dari desain dilanjutkan ke dalam bentuk fisik, di dalamnya meliputi: (1)

teknologi cetak, (2) teknologi audio-visual, (3) teknologi berbasis computer, dan (4) teknologi terpadu. Praktik teknologi cetak, perlu diketahui teknologi cetak mempunyai karakteristik: (1) teks dibaca secara linear, (2) komunikasi satu arah pasif, (3) bentuk visual statis, (4) pengembangannya sangat tergantung dengan prinsip-prinsip *linguistic* dan persepsi visual, (5) berpusat pada pembelajaran, (6) informasi dapat diorganisasikan dan distrukturkan oleh pemakai. Seorang teknologi pendidikan harus mampu menerapkan karakteristik tersebut. Karakteristik perlu diidentifikasi sesuai definisi berikut: “*The so called filtering problem can be identified and characterised more specifically by the terms filtering, smoothing, prediction*” (Haykin 1996). Karakteristik dipadukan dengan bahan pembelajaran tersebut sangat bergantung pada teori membaca, pengolahan informasi, teori persepsi visual, dan teori belajar (Seels, & Richey, 1994).

2. Konsep Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Majid, 2006). Bahan ajar yang dimaksud disini bisa tertulis maupun tidak tertulis, dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Sedangkan menurut Pannen, bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Belawati, 2003).

Peran bahan ajar sangat penting dalam proses pembelajaran, jika sumber belajar dan bahan ajar kurang menarik atau terkesan monoton, maka akan

menurunkan kualitas pembelajaran sehingga pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan menjadi terhambat (Lukman, 2014). Pemahaman siswa agar mudah menerima materi dari bahan ajar, seharusnya bahan ajar harus interaktif. Pemahaman konsep bahan ajar interaktif tidak hanya diukur dengan mengerjakan/menjawab soal pretest maupun posttest, akan tetapi diukur juga melalui kemampuan dalam mengerjakan soal latihan pada tiap kegiatan pembelajaran (Nurhairunnisah, 2018).

a. Pengelompokan Bahan Ajar

Dalam media ajar berupa bahan ajar ada beberapa kelompok yaitu bahan ajar meliputi bahan ajar cetak, noncetak, dan bahan ajar display. Jenis bahan ajar cetak yang dimaksud adalah modul, *handout*, dan *jobsite*. Media memperkaya kegiatan belajar siswa dan memfasilitasi diskusi kelompok seperti definisi berikut ini: “*media enriches the learning activities of students and facilitates group discussions, and hence, their use should be encouraged in learning and teaching processes in higher education institutions*” (Al-Rahmi, W. M., Alias, N., & Othman, M. *et al.* 2018). Sementara itu yang termasuk kategori jenis bahan noncetak adalah *overhead transparencis (OHT)*, *computer based*, audio, video dan *slide*. Sedangkan, yang termasuk *display* adalah kartun, poster atau objek 3 dimensi lainnya (Belawati, 2003).

b. Konsep Modul

Modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, sesuai usia dan tingkat pengetahuan mereka agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan minimal pendidik.

Menggunakan modul seorang guru menjadi seorang pembimbing atau biasa disebut dengan fasilitator (Prastowo, 2012). Modul adalah suatu satuan unit pembelajaran terkecil berkenaan dengan suatu topik atau masalah, satuan pembelajaran tersebut disusun dalam paket yang disebut paket modul. Paket modul tersebut berisi bahan bacaan serta berbagai bentuk tugas dan latihan (Sukmadinata, 2012). Sedangkan menurut Vembriarto, modul adalah satu unit program belajar-mengajar yang terkecil yang secara terperinci menegaskan tujuan, topik, pokok-pokok materi, peranan guru, alat-alat dan sumber belajar, kegiatan belajar, lembar kerja dan program evaluasi (Das Salirawati, 2015).

Ali Mudlofir menyatakan bahwa modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi atau metode, cara-cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kesulitan (Daryanto, 2013). Tujuan dari modul menjadikan bahan ajar pegangan mandiri sesuai definisi sebagai berikut: *“There were challenges in the development, implementation, and evaluation of this project. There was a substantial amount of information on experiential education and teaching in the experiential setting that could have been conveyed in each of the modules”* (Dhaliwal, Simpson, & Kim-Sing, 2018). Akhirnya untuk mengembangkan keterampilan belajar mandiri yang lebih skil yang diajarkan sesuai definisi berikut: *“ultimately to develop richer self-regulated learning skills. Also, teachers could potentially use a diagnostic tool to analyze which students are in need of support”* (Molenaar, I., Horvers, A., & Baker, R. S. 2019).

Menyelaraskan pendapat-pendapat diatas terdapat hal-hal yang penting dalam mendefinisikan modul sebagai bahan ajar mandiri, modul membantu fasilitasi guru, modul membantu siswa menguasai tujuan belajar, modul paket pembelajaran yang sistematis didesain sedemikian rupa untuk kepentingan belajar guru atau siswa. Didalam modul terdapat materi latihan dan evaluasi. Keberadaan modul memberi kesempatan siswa untuk melakukan remedial atau memperbaiki kelemahan, kesalahan atau kekurangan siswa dan siswa dapat menemukan sendiri evaluasi yang diberikan secara kontinu (Herawati, & Muhtadi, 2018). Tujuan modul adalah mengembangkan kompetensi lebih lanjut sesuai definisi berikut ini: *“learning module is to develop the right competencies further”* (Enke, Kraft, & Metternich, 2015). Manfaat modul untuk mengoptimalkan desain dan kinerja modul, juga sangat penting bagi modul untuk mencapai operasi jangka panjang yang stabil dan aman sesuai definisi berikut ini: *“module is not only highly beneficial to optimize the module design and performance, but also of great significance for the module to achieve a long-term stable and safe operation”* (Chen, H., Wang, S., & Gao, H., et al., 2019).

c. Komponen-komponen Modul

Berdasarkan desain pengembangan modul pembelajaran yang telah dikembangkan, terdapat komponen-komponen yang dibutuhkan. Menurut Sungkono, komponen-komponen utama yang perlu tersedia di dalam modul, yaitu tinjauan mata pelajaran, pendahuluan, kegiatan belajar, latihan; rambu-rambu jawaban latihan, rangkuman, tes formatif, dan kunci jawaban tes formatif (Sungkono). Proses penyusunan modul terdiri dari tiga komponen pokok

(Prastowo, 2012). Ketiga komponen pokok tersebut: Komponen sebelum mulai, Komponen saat pemberian materi, dan komponen setelah pemberian materi. Penjelasan dari komponen tersebut yakni:

- 1) Komponen sebelum mulai, antara lain: (a) Judul, (b) Kata Pengantar, (c) Daftar Isi, (d) Latar Belakang, (e) Deskripsi singkat, (f) Standar Kompetensi, (g) Peta Konsep, (h) Manfaat, (i) Tujuan Pembelajaran, dan (j) Petunjuk Penggunaan Modul.
- 2) Komponen saat pemberian materi, antara lain: (a) Kompetensi Dasar, (b) Materi Pokok, (c) Uraian materi, (d) *Heading*, (e) Ringkasan, dan (f) Tugas Latihan.
- 3) Komponen setelah pemberian materi, antara lain: (a) Tes Mandiri, (b) *Post test*, (c) Tindak Lanjut, (d) Harapan, (e) *Glosarium*, (f) Daftar Pustaka, (g) Kunci Jawaban, dan (h) Profil.

Ketiga isi komponen pokok tersebut menjadi format modul yang dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan pembaca akan keteraturan struktur karya (Prastowo, 2012).

d. Karakteristik Modul

Modul pembelajaran harus mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pengembangan modul bisa dikatakan baik apabila terdapat karakteristik modul. Karakteristik modul menurut Daryanto sebagai berikut:

- 1) Belajar Mandiri (*Self Instruction*)

Pengembangan modul karakteristik *Self Instruction* yakni karakter yang memungkinkan seseorang belajar secara mandiri dan tidak bergantung pada

orang lain (Daryanto, 2013). Modul pembelajaran mandiri (*Self Instruction*) adalah alat yang berguna untuk melanjutkan pendidikan sesuai definisi: “*Self-instructional modules are a useful tool for furthering education*” (Banerjee, S., Arora, S., & John, G., *et al.*, 2019).

2) Satu Kesatuan (*Self Contained*)

Pengembangan modul pembelajaran untuk materi pembelajaran harus *Self Contained* atau termuat dalam modul tersebut. Materi belajar dikemas dalam satu kesatuan yang utuh untuk memberikan kesempatan siswa mempelajari materi pembelajaran secara tuntas. Apabila dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu standar kompetensi kompetensi dasar harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan keluasan standar kompetensi kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa (Daryanto, 2013).

3) Berdiri Sendiri (*Stand Alone*)

Pengembangan modul harus memiliki karakteristik berdiri sendiri (*Stand Alone*). Dengan penggunaan modul siswa tidak perlu menggunakan bahan ajar lain untuk memperlajari atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika siswa masih menggunakan dan bergantung pada bahan ajar selain modul yang digunakan, maka bahan ajar tersebut tidak dikategorikan sebagai modul yang berdiri sendiri (Daryanto, 2013).

4) Adaptif (*Adaptive*)

Pengembangan modul hendaknya memiliki daya karakteristik adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Modul yang adaptif adalah jika

isi materi pembelajaran dan perangkat lunaknya dapat digunakan sampai dengan kurun waktu tertentu (Daryanto, 2013).

5) Bersahabat Akrab (*User Friendly*)

Pengembangan modul hendaknya bersahabat (*User Friendly*) dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly* (Daryanto, 2013).

e. Kelayakan Modul

Kelayakan modul yang diketahui berdasarkan hasil validasi ahli materi, ahli bahasa, dan ahli grafis. Kelayakan modul merujuk pada ketentuan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Lembar validasi diadaptasi meliputi komponen kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikaan (BSNP, 2014).

Modul teks pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang digunakan pada satuan pendidikan dasar dan menengah dipilih dari modul-modul teks pelajaran yang telah ditetapkan oleh Menteri berdasarkan rekomendasi penilaian kelayakan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2007). Melalui mempelajari uji kelayakan pekerjaan ini dapat membantu untuk memandu pengukuran impedansi untuk berbagai modul sesuai definisi: “*through the study of the dynamic response characteristics and test feasibility, this work can help to guide the impedance measurement for different modules*” (Zhu, W., Deng, Y., & Wang, Y., 2017).

f. Kriteria Kelayakan Modul

Kriteria kelayakan modul menjadi dasar saat pengembangan modul pembelajaran. Modul pembelajaran dimana pembacanya dapat belajar mandiri. Dibutuhkan kriteria kelayakan modul yang dapat disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut (Daryanto, 2013). Kriteria kelayakan modul terdiri atas: (1) Kelayakan isi, (2) Kelayakan penyajian, (3) Penilaian konstekstual, (4) Kelengkapan materi, (5) Keluasan materi, (6) Kedalaman materi, (7) Keakuratan konsep, (8) Keakuratan fakta, (9) Mendorong rasa ingin tahu, (10) Konsistensi sistematika sajian, (11) Keruntutan Konsep, (12) Umpang balik soal latihan, (13) pengantar, (14) Glosarium, (15) Daftar pustaka, dan lain-lain (BSNP, 2014).

Kriteria kelayakan modul diketahui berdasarkan hasil validasi ahli media, ahli materi, dan ahli pembelajaran. Aspek-aspek validasi ahli tersebut hasil modifikasi dari BSNP, diantaranya:

- 1) Kriteria kelayakan modul berdasarkan hasil validasi ahli media, di antaranya:
 - a) Aspek kualitas tampilan media modul, meliputi: (1) tampilan desain cover, (2) tampilan ukuran font dan ukuran modul, dan (3) kesesuaian antara gambar dan penjelasan verbal.
 - b) Aspek pendahuluan modul, meliputi: (1) kejelasan petunjuk, tujuan, kompetensi, (2) kemudahan dalam persiapan pembelajaran, (3) ketepatan penerapan strategi belajar, (4) keterkaitan dengan modul lain, dan (5) kelengkapan komponen pendahuluan.

- c) Aspek pemanfaatan modul, meliputi: (1) kemudahan penggunaan, berinteraksi, pencarian halaman modul, dan (2) kejelasan, kesesuaian bahasa yang digunakan (bahasa komunikatif?).
 - d) Aspek tugas/evaluasi, meliputi: (1) kejelasan petunjuk soal, (2) ketepatan pemberian feedback diakhir soal, (3) kejelasan evaluasi, dan (4) kemungkinan melakukan self assessment.
- 2) Kriteria kelayakan modul berdasarkan hasil validasi ahli materi, di antaranya:
- a) Aspek petunjuk modul, meliputi: (1) kejelasan petunjuk, langkah-langkah pembelajaran, (2) ketepatan penerapan strategi belajar, (3) keterkaitan dengan modul lain perkelas, (4) kelengkapan komponen pendahuluan.
 - b) Aspek pendahuluan modul, meliputi: (1) kesesuaian kompetensi dasar dengan indikator, materi program, standar kompetensi, (2) ketepatan penerapan strategi belajar, penjelasan materi teoritis praktis, (3) variasi penyampaian jenis informasi/data, dan (4) kemenarikan materi dalam memotivasi pengguna.
 - c) Aspek konten materi modul, meliputi: (1) konsep-konsep dan prosedurnya dibahas dengan jelas dan disambung materi-materi, (2) konsep utama mengacu pada kurikulum pada peta hapalan, (3) konten diikuti secara stuktur dan dipahami isinya, (4) konten yang disajikan secara per-pertemuan, (5) bahasa tulisan sesuai dengan tahap perkembangan siswa, (6) kosa kata baru diberi tanda khusus

(huruf tebal /cetak miring), (7) tugas dan aktifitas bisa dilaksanakan secara mandiri, (8) dukungan belajar berupa gambar kartun. gambar dan table, dan (9) dicantumkan petunjuk-petunjuk isi materi.

- d) Aspek tugas/evaluasi, meliputi: (1) kejelasan petunjuk penggerjaan soal latihan/tes, (2) runtutan soal yang disajikan komprehensif, (3) tingkat kesulitan soal, (3) kesesuaian latihan/tes dengan kompetensi dasar, (4) keseimbangan proporsi soal latihan/tes dengan isi materi, (5) ketepatan pemberian feedback diakhir soal, dan (6) kejelasan evaluasi dalam memberikan pemecahan masalah.
- 3) Kriteria kelayakan modul berdasarkan hasil validasi ahli pembelajaran, di antaranya:
 - a) Aspek kualitas tampilan media modul, meliputi: (1) tampilan desain cover, (2) tampilan ukuran font dan ukuran modul, dan (3) kesesuaian antara gambar dan penjelasan verbal.
 - b) Aspek pendahuluan modul, meliputi: (1) kejelasan petunjuk, tujuan, kompetensi, (2) kemudahan dalam persiapan pembelajaran, (3) ketepatan penerapan strategi belajar, (4) keterkaitan dengan modul lain, dan (5) kelengkapan komponen pendahuluan.
 - c) Aspek pemanfaatan modul, meliputi: kemudahan penggunaan, berinteraksi, dan pencarian halaman modul.
 - d) Aspek pembelajaran, meliputi: (1) keselarasan ilustrasi visual dan deskripsi, (2) penekanan pembelajaran pada informasi penting, dan (3) kesesuaian soal latihan dengan SK dan KD.

- e) Aspek kebahasaan, meliputi: (1) penggunaan bahasa sesuai EYD, dan (2) bahasa yang digunakan komunikatif.
- f) Aspek tugas/evaluasi, meliputi: (1) kejelasan petunjuk soal, (2) runtutan soal yang disajikan, (3) tingkat kesulitan soal/tes, (4) keseimbangan proporsi soal dengan isi materi, (5) ketepatan pemberian *feedback* diakhir soal, (6) kejelasan evaluasi , dan (7) kemungkinan melakukan *self assessment*.

Aspek-aspek validasi ahli tersebut hasil modifikasi dari BSNP, dan dikembangkan menjadi instrumen kelayakan modul.

g. Belajar dan Pembelajaran

Teori Belajar dalam pandangan *behavioristic*, Belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Atau dengan kata lain belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon (Uno, 2006). Pengertian yang lain tentang belajar, Belajar menurut Witherington adalah perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru terbentuk yang meliputi ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan (Sukmadinata, & Syaodih, 2012).

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta (Warsito, 2008). Beberapa tokoh pendidikan mendeskripsikan tentang pembelajaran diantaranya; (1) Pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram dalam mendesain instruksional untuk

membuat peserta didik belajar dengan aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimyati, & Mudjiono, 2002), (2) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan *audio visual* juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar dan ujian (Hamalik, 2006).

Tujuan teori pembelajaran yakni: *“to provide educators and trainers with prescriptions for making their instruction more effective and appealing”* (Reigeluth, 1997). Dalam proses pembelajaran ada interaksi mengajar yang dilakukan oleh seorang guru. Subroto mengartikan mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi belajar mengajar (Subroto, 1997).

h. Hasil Belajar

Hasil pembelajaran yaitu apa yang seharusnya diperoleh siswa dari setiap unit kursus, dianggap sebagai titik awal dari proses perencanaan metode pengajaran dan penilaian potensial, yang mengarah pada hasil pembelajaran yang diinginkan (Biggs & Tang, 2011). Hasil belajar adalah keterampilan, pengetahuan atau sikap yang harus dikembangkan siswa sebagai hasil dari pembelajaran mereka (Biggs & Tang, 2011). Desain hasil pembelajaran yang berfokus pada pengembangan siswa membantu universitas untuk menyediakan jalur pembelajaran yang lebih individual bagi beragam kelompok peserta didik, mendukung kebutuhan ekonomi

dan pasar tenaga kerja, sangat berharga untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi (Leuven C., 2009). Selain hasil belajar juga diperlukan tes hasil belajar.

Tes hasil belajar adalah salah satu alat untuk melakukan pengukuran yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek karakteristik tersebut dapat berupa keterampilan, pengetahuan, bakat, baik yang dimiliki individu maupun kelompok (Widoyoko, 2012). Salah satu hasil dari instrumentalitas dari proses pendidikan adalah lebih dari fokus pada jaminan hasil belajar yang berkualitas tinggi sesuai definisi berikut: *“One of the outcomes of the instrumentality of the educational process is more of a focus on the assurance of high quality learning outcomes”* (Hall, C., Swart, W., & Duncan, S., 2012).

Untuk mengembangkan tes hasil belajar yang berfokus pada peserta didik yang sama memenuhi atau melampaui tujuan hasil pembelajaran sesuai definisi berikut: *“to develop interesting and engaging learner-focused classes without compromising rigor while at the same time meeting or exceeding learning outcome goals”* (Sorcinelli, 2007).

i. *Tahfizh*

Tahfizh Quran dalam kamus Arab-Indonesia terdiri atas dua suku kata, yaitu *Tahfizh* dan *Quran*, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Tahfizh* yang berarti menghafal (Yunus, 1990). Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab hafidza-yahfadzu-hifdzan, yaitu lawan dari lupa, atau selalu ingat dan sedikit lupa. *Tahfizh* (menghafal) mendefinisikan *“proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.”* Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal (Rauf, 2004), sedangkan *Al-Qur'an* yang berarti kitab

suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia (KBBI, 2019).

Seorang yang telah menghafal disebut dengan *juma'* dan *huffazhul Quran*. Pengumpulan Alquran dengan cara menghafal (*Hifzhu*) ini dilakukan pada Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya. Pada waktu itu ayat Alquran diturunkan melalui metode pendengaran, dari situ para sahabat menghapalkannya. Dengan kepercayaan umat Islam menghafal Alquran adalah suatu keberkahan (Ichwan, 2001). Kementerian Agama D.I. Yogyakarta melalui suratnya Nomor: B-1888/K.w.12.2/1/PP.00.1/07/2016. Kementerian Agama D.I. Yogyakarta mengajak guru-guru Madrasah Ibtidaiyyah dengan program *Tahfizh* untuk digalakan di madrasahnya masing-masing.

Metode penghapalan Alquran ada beberapa macam sebagai berikut:

1) Metode *Wahdah*

Metode *Wahdah* yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihapalkan. Untuk mencapai hapalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga pola ini dapat membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Semakin banyak diulang kualitas hapalan akan semakin *representative* (Alhafidz, 1994).

2) Metode *Kitabah*

Metode *Kitabah* artinya menulis. Pada metode ini penghapal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihapalkan kemudian ayat itu dibaca sampai benar. Metode ini cukup praktis dan baik, karena selain dibaca dengan lisan, aspek visual menullis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hapalan dalam bayangan (Alhafidz, 1994).

3) Metode *Sima'i*

Metode *Sima'i* adalah mendengarkan suatu bacaan untuk menghapalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghapal yang mempunyai daya ingatan yang exstra, terutama bagi penghapal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Quran (Alhafidz, 1994).

4) Metode Gabungan

Metode Gabungan merupakan gabungan antara metode *Wahdah* dan metode *kitabah*. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yaitu fungsi menghapal dan fungsi pemantapan hapalan karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap (Alhafidz, 1994).

5) Metode *Jama'*

Metode *Jama'* adalah cara menghapalkan ayat-ayat secara kolektif, atau bersama-sama yang dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan cara mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan murid-murid mengikutiinya. Setelah ayat itu

dapat mereka baca dengan baik dan benar selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit tanpa melihat mushaf. Setelah semua halal barulah kemudian diteruskan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama (Alhafidz, 1994).

6) Metode *Tikrar*

Metode *Tikrar* adalah metode penghapalan Alquran yang sudah disertai Alquran khusus hapalan. Metode menghapal Alquran ini sudah terdapat kitab Qurannya dibeberapa toko buku. Kitab Alquran yang dimaksud adalah *Al-Quran Tikrar*. *Al-Quran Tikrar* disusun oleh Tim penyusun *Tikrar Quran* hapalan Syamil Bandung. Metode *Tikrar* adalah metode yang mengutamakan ketelatenan, ketekunan dalam membaca. Dalam metode ini tidak lepas dari buku Alquran *Tikrar* yang didalamnya terdapat kolom-kolom yang wajib dicentang selama proses membaca atau mengulang bacaan. Slogan dari Tim penyusun Quran *Tikrar* adalah menghapal tanpa menghapal, dengan prinsip membaca berulang-ulang menggunakan kitab Alquran didesain menggunakan kolom-kolom untuk dicentang membuat tertarik para peminta Kitab Alquran yang satu ini (Tim Syamil, 2014).

j. Ragam Pengetahuan

Dalam pembelajaran *Component Display Theory* telah menyinggung kategori ilmu itu, ia menyatakan bahwa isi pelajaran dalam analisis pengetahuan terdiri atas Fakta, Konsep, Posedur dan Prinsip. Pendapat Merril ini merupakan konsep tertua untuk menganalisis pengetahuan, muncul pada tahun 1938 sebagai *kognitif* pembelajar. Pengetahuan *kognitif* harus juga diakui bahwa ada kebutuhan

untuk menyadari pentingnya persepsi siswa (pengetahuan awal) tentang kegunaan dan pengalaman sebelumnya sesuai definisi berikut ini: “*it must also be recognised that there is a need to be aware of the importance of student perceptions of the usefulness and previous experience*” (Garcia, Moizer, & Wilkins, 2019). Peristiwa kompleks tertentu seperti mengatur seseorang pada waktu dan tempat tertentu, pola tingkat tinggi secara berurutan, dan berbagai kondisi pengkondisian sesuai definisi berikut ini: “*Examples of phenomena that are considered part of learning and memory are the storage and subsequent ability to recall a particular complex event like meeting a person at a particular time and place*” (Emberson, 2019). Dengan analisis pengetahuan ini dimana informasi itu diterima dan peserta didik mampu untuk mencerna dan memahami. Saat pembuatan Desain pembelajaran harusnya, perancang pembelajaran harus mampu menalarkan arus informasi diterima oleh peserta didik. Rancangan konsep tersebut dijabarkan dari Fakta, Konsep, Posedur dan Prinsip (Merril, 1994).

1) Fakta

Fakta adalah informasi tentang nama orang, tempat, simbol, kejadian, julukan, istilah, juga hubungan antar informasi tersebut. Merrill pakar yang lebih awal mendekripsi kategorisasi isi atau pengetahuan. Dari landasan berpikir ini setiap orang mempunyai pikiran yang sama terhadap nama orang, julukan, istilah, simbol tempat, kejadian, dan lain-lain, yang nantinya menjadi sebuah disiplin ilmu (Merril, 1994). Dalam konteks program *Tahfizh* ini yang menjadi fakta adalah Quran, *surah*, ayat, halaman, dan lain-lain. Semua pembelajaran harus sehubungan dengan beberapa konteks yang sesuai dan kendalanya,

sesuai dengan definisi: “*All learning has to be with respect to some appropriate context and suitable constraints*” (Zaknich, 2005)

2) Konsep

Konsep ada dua yaitu, konkret atau nyata dan abstrak. Konsep nyata mengandung aspek kebendaan dan kasatmata. Menyikapi usulan, gagasan, pandangan atau pendapat seseorang terhadap sesuatu hal dapat dikategorikan sebagai konsep abstrak. Konsep sendiri kelompok dari objek, kebendaan, kejadian, atau simbol, yang memiliki kesamaan atau kemiripan karakteristik serta nama atau julukan (Merril, 1994). Dalam program *Tahfizh* nantinya pemberian pembatas ayat yang sama dalam setiap mulai menghapal menjadi konsep penghapalan.

3) Prinsip

Prinsip berupa penjelasan kejadian di dunia ini, menyangkut hukum sebab-akibat. prinsip adalah prediksi atau alasan mengapa sesuatu hal terjadi, berdasarkan dalil atau rumus tertentu, dengan sifat hubungan korelasi untuk menginterpretasi kejadian khusus (Merril, 1994). Biasanya menumbuhkan kata “*jika...maka...*” (Gafur, 2012). Dengan adanya konsep pembatasan ayat maka proses penghapalan menjadi prinsip dari konsep yang sudah dijabarkan.

4) Prosedur

Prosedur adalah rangkaian langkah pelaksanaan pekerjaan yang harus dilaksanakan secara bertahap untuk mencapai tujuan tertentu, atau untuk menyelesaikan suatu masalah atau produk. Dalam belajar memberikan langkah-langkah yang kongkrit untuk peserta didik melakukan disebut dengan

prosedur (Merril, 1994). Dalam menjalankan konsep dengan proses prinsip tertentu yang selanjutnya sesuai langkah-langkah program *Tahfizh* yang benar maka proses dilakukan sudah sesuai dengan prosedur.

Empat langkah yang diberikan ini, mengantarkan landasan teori pembelajaran yang akan dibuat dalam proses pembelajaran dengan menggunakan modul (Merril, 1938).

k. Prinsip Desain Pesan Modul *Tahfizh*

Ketika membangun sebuah desain pembelajaran maka diperlukan juga pengetahuan tentang prinsip desain pembelajaran. Prinsip desain pembelajaran adalah prinsip-prinsip yang harus ada ketika pembelajaran berlangsung. Tingkat keberhasilan akan tinggi jika menerapkan prinsip desain pesan pembelajaran. Prinsip desain pesan pembelajaran ada lima prinsip yang harus terpenuhi, prinsip kesiapan dan motivasi, prinsip penggunaan alat pemerat perhatian, prinsip partisipasi aktif siswa, prinsip umpan balik dan prinsip perulangan (Budiningsih, 2003).

1) Prinsip Kesiapan dan Motivasi

Prinsip kesiapan dan motivasi disini menjelaskan bahwa jika dalam kegiatan pembelajaran siswa/peserta belajar memiliki kesiapan dan motivasi tinggi, maka hasil belajar akan lebih baik. Adapun kepribadian sangat penting untuk kesiapan mereka dalam pembelajaran interprofesional sesuai dengan definisi berikut ini: “*personality is significant for their readiness for interprofessional learning*” (Axelsson, Jakobsson, & Carlson, 2019). Agar terjadi kegiatan belajar dalam diri siswa/peserta belajar telah memiliki kesiapan

belajar, seperti, kesiapan mental yang berupa kemampuan awal atau prasyarat belajar, motivasi serta kesiapan fisik. Kesiapan motifasi merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang untuk melakukan perubahan. Dorongan motivasi bisa dari internal dan juga eksternal (Budiningsih, 2003). Program *Tahfizh* peserta didik yang masuk diberikan motivasi atau menumbuhkan motivasi dari siswa lewat berbagai macam kegiatan yang motivasi itu supaya muncul. Mungkin dengan cerita juara program *Tahfizh* atau hadiah supaya termotivasi.

2) Prinsip Penggunaan Alat Pemusat Perhatian

Prinsip penggunaan alat pemusat perhatian ini sangat penting dalam bingkai pengajaran, ketika perhatian peserta belajar terpusat kepada pesan yang dipelajari maka proses hasil belajar akan semakin baik. Namun mempertahankan perhatian sangat lebih baik, dan itupun tidak mudah. Seorang pengajar diharap mempertahankan perhatian peserta dengan waktu yang lama (Budiningsih, 2003). Perlunya mengidentifikasi aspek-aspek untuk peningkatan fokus praktis sesuai dengan definisi berikut ini: “*Identifying specific aspects of the learning experience for improvement gives course coordinators a practical focus*” (Awidi, & Paynter, 2018). Cara yang dilakukan untuk mempertahankan perhatian peserta dengan menggunakan modul. Modul harus menarik dan mampu menciptakan suasana membantu mempertahankan perhatian peserta.

3) Prinsip Partisipasi Aktif Siswa

Partisipasi aktif siswa meliputi aktifitas, kegiatan atau proses mental, emosional maupun fisik. Partisipasi aktif dari siswa bersumber oleh dari guru

seorang pengajar yang member stimulus. Peserta didik hanya merespon dengan aktif setiap stimulus yang diberikan dengan begitu partisipasi aktif siswa dilakukan. Sedangkan proses emosional maupun fisik partisipasi yang muncul meliputi semangat ketika merespon stimulus (Budiningsih, 2003). Dalam program *Tahfizh* partisipasi aktif emosional maupun fisik dengan dilihat saat interaksi mereka melakukan respon, dalam kontek ini adalah pengucapan bacaan ayat dengan cara lantang dan semangat wujud dari partisipasi aktif emosional maupun fisik.

4) Prinsip Umpam Balik

Prinsip umpan balik menyatakan bahwa, jika dalam proses belajar peserta siswa diberitahukan kemajuan atau kelemahan dalam belajar, maka diharap hasil belajar akan meningkat. Misalnya, seorang peserta berhasil memecahkan masalahnya yang dihadapi. Guru memberikan pujian, maka siswa akan semangat dan lebih percaya diri. Jika peserta mengalami kegagalan seorang pengajar harus menyampaikan informasi, petunjuk atau aspek-aspek yang menyebabkan kegagalan, maka siswa akan kembali belajar mengatasi penyebab kegagalan. Jika peserta mengalami kesalahan mengerjakan tugasnya, pengajar harus memberitahu faktor penyebabnya sehingga peserta tahu letak kesalahannya dan tidak mengulangi kesalahan yang sama (Budiningsih, 2003).

Upaya prinsip umpan balik program *Tahfizh* bisa dilakukan dengan cara:

- a) Memberikan soal tentang sambung ayat.
- b) Memberikan tugas hapalan dirumah yang pertemuan besok akan dihafal.

c) Guru menanyakan hapalan ayat yang sebelumnya.

5) Prinsip Perulangan

Prinsip perulangan adalah mengulang penyajian informasi pesan pembelajaran. jika dalam pembelajaran informasi disajikan berulang-ulang, maka proses belajar akan lebih baik. Proses penguasaan materi, pelajaran apapun membutuhkan perulangan agar hasilnya maksimal. Tidak adanya pengulangan mengakibatkan informasi atau pesan pembelajaran tidak bertahan lama dalam ingatan (*retensi*), dan informasi tersebut mudah dilupakan (Budiningsih, 2003).

Dalam upaya mengulangi informasi atau pesan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara perulangan pembacaan ayat dengan kadar yang banyak supaya daya ingat semakin tajam. Penguatan hapalan dengan cara diulang-ulang terus-menerus, dan perulangan inti poin dalam prinsip pembelajaran *Tahfizh* yaitu hapalan.

I. Pembelajaran *ASSURE* dalam Proses Pembelajaran *Tahfizh*

Model pembelajaran *ASSURE* adalah sebuah model pembelajaran yang sistematis yang digunakan sebagai pedoman pengajar meliputi langkah-langkah perencanaan untuk memilih dan memanfaatkan modul dan teknologi secara efektif dalam pembelajaran tersebut (Smaldino, 2008). Penerapan model membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar dan membuat prestasi kreatif daripada yang dikendalikan oleh pengajaran kelas tradisional sesuai definisi berikut: “*model is applied, students are better motivated to learn and make creative achievements*

than those restrained by traditional classroom teaching. This study illustrated that the constructs are well represented by the indicators” (Al-Rahmi, W. M., & Zeki, A. M., 2017).

Proses belajar-mengajar itu melalui beberapa tahap yang disebut “*events of instruction*” (Gagne, 1985). Model pembelajaran ini menggabungkan semua kegiatan instruksional dengan enam *events* dalam ASSURE Model yang akan dibahas satu per satu secara terperinci (Smaldino, 2008):

1) *Analyze Learners* (Analisis Peserta Didik)

Dikarenakan adanya perubahan paradigma dalam pembelajaran - *teacher centered* menjadi *student-centered*, dimana guru menjadi *facilitator* yang tujuan utamanya adalah memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Itulah sebabnya analisis peserta didik diperlukan untuk melihat kesesuaian antara karakteristik siswa dan konten dari metode, media, dan bahan belajar yang akan dibuat (Smaldino, 2008).

2) *States Objectives* (menentukan standar dan tujuan)

Pernyataan tujuan harus se-spesifik mungkin. Mengapa tujuan pembelajaran harus ditetapkan? Pertama, tujuan pembelajaran berfungsi sebagai pedoman untuk mengurutkan aktivitas belajar dan metode Selain itu juga untuk memastikan dilakukannya evaluasi yang tepat (Smaldino, 2008). Berikut tujuan pembelajaran: “*The instructional objective is statement that describes what student will be able to do after they have completed the instruction*” (Dick & Carey, 1978). Adapun tujuan pembelajaran sebagai

berikut: “*Objectives are goals for or desired outcomes of, and are expressed in terms of observable behavior or performance of the learner*” (Merril, 1997).

3) *Select Methods, Media, and Materials*

Berikut tiga langkah sistematis dalam penggunaan media dan teknologi (Smaldino, 2008):

a) Memilih Metode

Pertama pemilihan metode atau strategi mengajar. Menggunakan satu metode yang unggul dibanding metode lain. Untuk itu perlu dipilih metode yang bisa sesuai dengan gaya belajar siswanya (Smaldino, 2008).

b) Memilih Format Media

Setelah metode ditetapkan, langkah berikutnya adalah penetapan format media, misalnya *flip chart, slide, video* atau *mp3*. Media membantu proses jalanya pembelajaran. Jika media sudah ada, media menjadi alat pendukung pembelajaran (Smaldino, 2008).

c) Menghasilkan Bahan Ajar

Mendapatkan bahan ajar yang tepat yang melibatkan salah satu dari tiga alternatif, berikut: (1) menyeleksi bahan ajar yang tersedia, (2) memodifikasi bahan ajar yang sudah ada dan (3) merancang bahan ajar baru. Pembuatan bahan ajar sendiri akan dapat sesuai dengan siswa dan memenuhi tujuan yang telah ditetapkan (Smaldino, 2008).

4) *Utilize Media and Materials*

Penggunaan media dan bahan ajar oleh siswa dan guru. Melimpahnya ketersediaan media dan bergesernya filsafat dari belajar yang berpusat pada

guru ke siswa meningkatkan kemungkinan siswa akan menggunakan bahan ajarnya sendiri yang sudah tersedia. Media digunakan harus dipertimbangkan dalam Penemuan masa depan sesuai definisi berikut: “*how different media is used should be considered in future research*” (Silverman, R.D., Artzi, L., McNeish, D.M., *et al.*, 2018). Modul pembelajaran *tahfizh* yang akan dibuat direncanakan untuk pembelajaran dengan cara belajar mandiri. Bagi anak yang sudah paham dan rajin akan melaksanakan tugas dengan baik, jika anaknya kurang paham perlu pendampingan menggunakan modul tersebut (Smaldino, 2008).

5) ***Require Learner Participation***

Pendidik telah lama menyadari bahwa partisipasi aktif dalam proses belajar dapat meningkatkan belajar. Di awal tahun 1900-an, John Dewey mengajukan usulan agar dilakukan reorganisasi terhadap kurikulum dan pembelajaran agar bisa mendorong partisipasi siswa (Smaldino, 2008). Partisipasi siswa dilakukan menggunakan pendekatan modul *tahfizh* memperlihatkan bahwa pembelajaran dengan memberikan penguatan terus menerus terhadap perilaku yang diinginkan itu ternyata lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak memberikan penguatan terhadap *respon*. Pengajaran paling baik untuk *tahfizh* adalah *talaqqi* (membaca bersama pengajar) dan *musyafahah* (pengajaran secara tatap muka) sesuai dengan pendapat Hashim dkk, bahwa: “*thus teaching method which suits the best would be talaqqi and musyafahah as suggested by and had been*

practiced by religious academician in al-Quran education” (Hashim, Saili, and Noh, 2015).

6) Evaluate and Revise

Komponen terakhir model ASSURE untuk pembelajaran yang efektif adalah evaluasi dan revisi. Berikut ini dikemukakan dua tujuan evaluasi yakni: (1) mengukur prestasi siswa dan, (2) mengevaluasi media dan metode. Berkaitan dengan evaluasi, evaluasi dilakukan sebelum, selama dan sesudah pembelajaran. Selama dalam proses pembelajaran, evaluasi bisa dilakukan menggunakan umpan balik, evaluasi formatif atau sumatif kepada siswa (Smaldino, 2008). Evaluasi oleh siswa akan dinilai dalam dua bagian: (1) Pertama, pesan dari siswa. (2) Kedua, dengan kesan dari siswa, sesuai definisi berikut: *“the evaluation will be graded in two parts, the first one connected with the breaking news, the second with the public discussions about the news that impressed students the most”* (Zdravkova, K., 2016).

Evaluasi menggunakan modul *Tahfizh* yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung memiliki tujuan diagnosa yang didesain untuk mendekripsi dan mengoreksi masalah pembelajaran dan kesulitan-kesulitan yang ada. Sedangkan sesudah pembelajaran, evaluasi dilakukan untuk mengetahui pencapaian terhadap hapalan siswa. Evaluasi bukanlah tujuan akhir pembelajaran, namun sebagai titik awal menuju siklus berikutnya.

m. Panduan Metode *Tikrar*

Metode *Tikrar* muncul dan diterbitkan pertama kali oleh Syaamil Quran menjelang bulan Ramadan 1436H/ 2015 M sebagai mushaf khusus untuk hapalan. Alquran *Tikrar* sebagai Alquran hapalan menerapkan metode dan cara menghafal dengan cara repetisi atau pengulangan menurut Metode yang mengutamakan ketelatenan, ketekunan dalam membaca. Dalam metode ini tidak lepas dari buku Alquran *Tikrar* yang didalamnya terdapat kolom-kolom yang wajib dicetang selama proses membaca atau mengulang bacaan. Hanya membaca tapi jika dilakukan dengan cara-cara yang benar, mengikuti aturan dan istiqamah insya Allah akan hafal Alquran dengan sendirinya tanpa perlu menghafal (Septiara, 2019).

Metode *Tikrar* salah satu metode menghafal dengan cara mengulang-ulang bacaan ayat Alquran sampai benar-benar melekat dan hafal (Assalwa, 2017). Syarat Melaksanakan Metode *Tikrar* sebagai berikut: (1) Hal yang paling penting dan utama, perbaiki tahsin bacaan anda. Karena untuk setiap bacaan yang tidak benar akan menyebabkan penyimpangan makna. (2) Gunakan mushaf *Tikrar* sebagai bahan ajar dan media belajar, sebagai pendamping pembelajaran (Septiara, 2019).

Cara Melaksanakan Metode *Tikrar* Menggunakan Alquran *Tikrar* sebagai berikut: (1) intinya satu halaman itu dibagi delapan, (2) catat jumlah anda membaca pada kolom yang telah disediakan di kanan atau kiri pada setiap halaman, (3) kolom digunakan untuk 5 kali membaca, (4) cara mengisi kolom adalah dengan memberikan tanda berupa garis untuk setiap kali baca, (5) catat

menggunakan pensil biar nantinya bisa dihapus dan digunakan lagi (Septiara, 2019).

n. Model Pengembangan ADDIE

Model pengembangan ADDIE ini, dari dari *Analysis* (analisis), *Design* (desain), *Development* (pengembangan), *Implement* (implementasi), dan *Evaluate* (evaluasi) (Pribadi, 2009). Berikut penjabaran prosedur model pengembangan ADDIE secara jelas sebagai berikut:

1) Analisis (*Analysis*)

Analisis dilakukan untuk menetukan kebutuhan belajar, apa yang akan diajarkan, dan kompetensi apa yang diharapkan dikuasai siswa setelah belajar (Gafur, 2012). Analisis yang dilakukan supaya tidak mengembangkan modul pembelajaran yang rumit sesuai definisi berikut: “*This implies that the moderating effects of learning domain might decrease as the elaborateness of the learning task increases*” (Schneider, S., Beege, M., & Nebel, S., 2018).

2) Desain (*Design*)

Setelah kebutuhan belajar diidentifikasi, langkah berikutnya adalah mendesain pembelajaran. Berikut ini definisi desain pembelajaran: “*Instructional Design is the practice of creating instructional tools and content to help facilitate learning most affectively*” (Kruse, Kevin, & Moss, K., 2001). Kegiatan yang dilakukan pada saat desain meliputi: merumuskan kompetensi (tujuan pembelajaran khusus); menentukan materi pembelajaran strategi, media, evaluasi, dan sumber (Gafur, 2012).

3) Pengembangan (*Develop*)

Langkah pengembangan berupa memproduksi atau membuat atau mewujudkan spesifikasi pembelajaran yang telah ditentukan pada tahap desain. Pengembangan yang mempunyai waktu yang cukup lama dikerjakan secara profesional sesuai dengan definisi berikut: *“This suggests that learning is part of professional development but professional learning needs to be actioned in the classroom for development to occur”* (Prestridge, S. 2018). Jika pada tahap desain ditentukan bahwa dalam pembelajaran akan digunakan video (sebagai alat), maka kegiatan pada tahap pengembangan ini adalah memproduksi video (jika belum tersedia), atau memilih, membeli, meminjam jika telah disediakan oleh sekolah (Gafur, 2012).

Pembelajaran dituntut untuk pengembangan fasilitas pendidikan sesuai dengan definisi berikut ini: *“Education facility in sustainable development is determined by the environment, economy and social changes”* (Osman, Bachok, & Thani, 2015). Pengembangan modul pembelajaran jika modul draft terbukti memiliki validitas dan reliabilitas yang sangat tinggi, maka proses dalam mengembangkan modul dianggap selesai sesuai definisi berikut: *“If the draft module is proved to have a very high validity and reliability, then the process in developing a module is considered completed”* (Madihie, A., & Noah, S. M., 2013).

4) Implementasi (*Implement*)

Setelah paket pembelajaran dikembangkan pada tahap 3, langkah berikutnya adalah memanfaatkan atau menggunakan paket pembelajaran

tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang perlu disiapkan antara lain jadwal, penyiapan ruang kelas, alat dan media, menyiapkan siswa secara fisik maupun mental (Gafur, 2012).

5) Evaluasi (*Evaluate*)

Evaluasi meliputi *internal* dan *external evaluation* (Piskurich, 2000). Evaluasi internal (istilah lain evaluasi formatif) dilaksanakan untuk mengetahui efektifitas dan kualitas pembelajaran. Hasil evaluasi internal sebagai umpan balik untuk mengadakan perbaikan. Evaluasi eksternal (evaluasi sumatif) dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang diajarkan (Gafur, 2012). Evaluasi penggunaan sumber daya media perlu adanya evaluasi sesuai definisi berikut ini: “*Evaluation of the use of media resources, considering the recommendation and retrieval systems, as well as the use of these resources to evaluate teaching and learning*” (Rodrigues, Isotani, S., & Zárate, 2018). Kelanjutan evaluasi adalah menentukan faktor-faktor kunci yang meningkatkan atau menghambat pembelajaran siswa, hal tersebut sesuai pendapat Ramsbotham dkk, yakni: “*Future studies ought to evaluate both learning environments to determine key factors which enhance or impede student learning*” (Ramsbotham, Dinh, & Truong, 2019).

o. Kurikulum

Kurikulum pada umumnya adalah rancangan yang memuat seperangkat mata pelajaran dan/atau materi yang akan dipelajari, atau yang akan diajarkan kepada guru atau siswa. Dengan kata lain, kurikulum mengacu pada rancangan

pembelajaran (*specific blue print for learning*) untuk memetik sesuatu hasil yang diinginkan (Wiggins & McTighe, 2006).

Istilah “Kurikulum” pertama kali di Skotlandia sekitar 1829, secara resmi istilah ini baru dipakai hampir satu abad kemudian di Amerika Serikat (Wiles dan Bondi, 1989). Kurikulum adalah suatu “arena pertandingan” tempat siswa “bertanding” untuk menguasai satu atau lebih keahlian guna mencapai “garis finish” yang ditandai pemberian diploma, ijazah atau gelar kesarjanaan (Zais, 1976). Definisi yang paling popular ialah kurikulum sebagai rancangan (*plan*) untuk mencapai tujuan pendidikan (Ornstein & Hunkins, 2004).

p. Desain Rencana Pembelajaran

Produk aplikasi konsep dan berbagai model desain pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disingkat dengan (RPP) (Gafur, 2012). Desain pembelajaran juga sebagai rancangan strategi terdapat di dalam definisi, berikut ini: “*Instructional design is a strategic planning of a course. It is a blueprint that you design and follow. It helps us connect all the dots to form a clear picture of teaching and learning events*” (Morrison, Ross, & Kemp, 2007). Silabus merupakan produk pengembangan desain pembelajaran makro, sedangkan RPP merupakan produk pengembangan desain mikro. Membedakan desain makro dan mikro ditinjau dari besar kecilnya masalah yang dihadapi (Romiszowski, 1981).

Cakupan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran:

- 1) Silabus dirancang untuk program besar.

- 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari sebagian kecil dari keseluruhan mata pelajaran (yang diambil dari silabus)

B. Kajian Peneletian yang Relevan

Penelitian yang terdahulu mengkaji tentang penerapan *Tahfizh* di sekolah antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suwarti (2008) tentang “Pelaksanaan Program *Tahfizh Al-Quran* 2 Juz (Studi di Sdit Harapan Bunda Semarang)” dengan hasil penelitian bahwa, program *Tahfizh al-Quran* di SDIT Harapan Bunda termasuk program “Kurikulum Khas”. Program *Tahfizh Alquran* yang dilaksanakan kelas VI dialokasikan selama 2 jam pelajaran. Kurikulum Khas ini dikembangkan secara mandiri. Oleh karena itu, bentuk kurikulumnya berbeda dengan bentuk kurikulum sekolah lainnya. Untuk kelas VI, pada Semester I, siswa diharapkan lancar menghapalkan juz 30 dan surat *al-Qiyamah* dan surat *al-Mudatsir*, sedangkan pada Semester II diharuskan menghapal surat *al-Muzammil*, *al-Jin*. Pada semester II ini juga dilakukan *sema'an* dengan menggunakan *metode tasmi'*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Maitsa Ulinnuha Assalwa (2017) tentang “Efektivitas Metode *Tikrar* Dalam Program Hifzul Quran Santri Madrasah Aliyah Ponpes Al Iman Muntilan Magelang ” dengan hasil penelitian bahwa; (a) Pelaksanaan metode tikrar dalam program *hifzul quran* santri Madrasah Aliyah Ponpes Al Iman Muntilan dilaksanakan dengan beberapa strategi, pertama strategi pengulangan ganda yang dilakukan dua kali sehari yaitu pagi setelah sholat subuh selama 20 menit dan sore setelah sholat ashar selama 15

menit. Kedua strategi pengulangan *ayat* yaitu untuk mendapatkan hapalan yang melekat, santri hendaknya menghafal satu ayat dengan 10-20 kali pengulangan baru beralih keayat selanjutnya dan begitu seterusnya. Ketiga menggunakan satu jenis *mushaf* yang mana *mushaf* ini sudah ditentukan pesantren. Keempat menggunakan tanda *tikrar* serta memahami makna ayat dan memperhatikan ayat serupa. Kelima menyertakan hapalan kepada pengampu yang bisa dilaksanakan setiap hari. Adapun evaluasi *hifzul quran* dengan metode *tikrar* ini terjadwal selama empat kali dalam setahun. (b) Metode *tikrar* merupakan metode yang baik dan efektif bagi santri MA Ponpes Al Iman. Efektivitas metode *hifzul* dipengaruhi oleh minat, motivasi, semangat, kedisiplinan dan kemampuan santri.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Adiama Septiara dkk. (2019), tentang “Pengembangan Aplikasi *Al-Quran* Untuk Membantu Hapalan *Al-Quran* Secara Mandiri Menggunakan Metode *Tikrar*” dengan hasil penelitian, Aplikasi ini menggunakan metode hapalan *tikrar* yang terdapat 3 penanda yaitu *muraja`ah*, *tikrar* dan *tilawah* yang dinilai efektif jika digunakan untuk hapalan. Elitisasi kebutuhan pada sistem ini berdasar pada *Al-Quran Tikrar* penerbit Syaamil Quran. Pada tahap implementasi menggunakan bahasa pemrograman *Java*. Kemudian berdasarkan pengujian validasi, aplikasi ini memperoleh presentase 100% yang artinya sistem telah memenuhi kebutuhan fungsional. Sedang dalam hasil pengujian *usabilitasnya* menggunakan *System Usability Scale (SUS)* mendapat hasil rata-rata 58 yang berarti masuk kategori *acceptable* dengan rating OK.

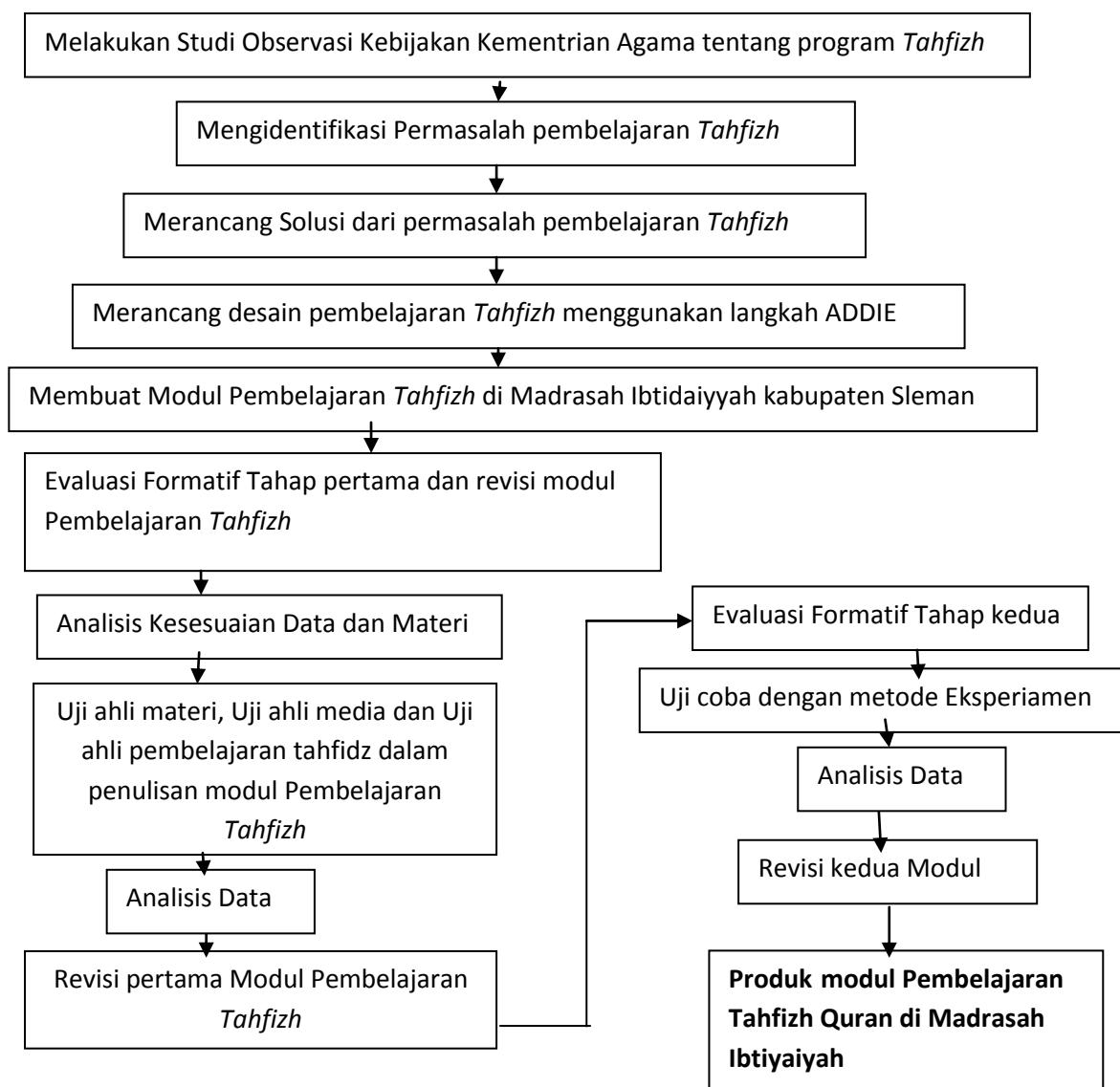
Penelitian terdahulu sama-sama membahas *Tahfizh* akan tetapi berbeda produk yang didesain atau dikembangkan. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang membahas tentang: (1) penerapan metode *Tahfizh* dengan “Kurikulum Khas”. Pada kurikulum tersebut dikembangkan oleh SDIT Harapan Bunda Semarang dengan target pencapaian 2 *juz*, (2) hasilnya *Metode tikrar* merupakan metode yang baik dan efektif bagi santri MA Ponpes Al Iman. (3) Pengembangan Aplikasi *Al-Quran* Untuk Membantu Hapalan *Al-Quran* Secara Mandiri Menggunakan Metode *Tikrar*, aplikasi ini memperoleh presentase validasi 100%. Dari tiga penelitian ini sebagai kajian peneliti untuk mengembangkan penelitiannya, dilihat dari kurikulum, metode, dan media.

Pada lingkup penelitian yang akan diteliti merujuk pada surat Kementerian Agama No : **Kw.L2.2/Pp.Oo.11/1371.1/2015** Wilayah Kabupaten Sleman. Pada abad ke-21, para pendidik memanfaatkan teknologi yang muncul untuk mengembangkan tidak hanya pengetahuan lulusan, tetapi juga soft skill mereka untuk meningkatkan kompetensi yang *linear* sesuai persyaratan atasan seperti definisi berikut: “*In the 21st century, educators are utilising emerging technologies to develop not only knowledge of graduates, but also their soft skills in order to enhance competencies parallel with employer's requirements*” (Nadiyah, R. S., & Faizah, S., 2015). Peneliti berusaha mengembangkan sebuah modul dengan beberapa data yang diambil dari bentuk Kurikulumnya, Rencana Proses Pembelajaran, Silabus, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, dan beserta latihan menjawab soal-soal berkaitan tentang materi hapalan *Juz* 30, sampai ke evaluasi pencapaian hasil belajar siswa dengan memenuhi target dari

Kementerian Agama D.I.Y yang lulus Madrasah Ibtidaiyah Negeri lulus/hapal *juz* 30 secara tuntas.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang dijalankan peneliti perancangan modul pembelajaran *Tahfizh*.



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan landasan teoritik, kerangka berpikir, dan rumusan masalah yang ada, maka timbul beberapa pertanyaan penelitian dalam mengembangkan modul pembelajaran *Tahfizh* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sleman, yaitu:

1. Bagaimana karakteristik produk pengembangan modul pembelajaran *Tahfizh* yang sesuai untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah?
2. Bagaimana kelayakan produk pengembangan modul pembelajaran *Tahfizh* yang sesuai beberapa aspek di antaranya:
 - a. Bagaimana kelayakan produk modul pembelajaran *Tahfizh* yang dikembangkan dilihat dari aspek media?
 - b. Bagaimana kelayakan produk modul pembelajaran *Tahfizh* yang dikembangkan dilihat dari aspek materi?
 - c. Bagaimana kelayakan produk modul pembelajaran *Tahfizh* yang dikembangkan dilihat dari aspek pembelajaran?
 - d. Bagaimana kelayakan produk modul pembelajaran *Tahfizh* yang dikembangkan dilihat dari respon siswa Madrasah Ibtidaiyah?
3. Bagaimana efektivitas produk modul pembelajaran *Tahfizh* dalam meningkatkan hasil belajar siswa?